JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy
Vol. 02. No. 02 (2025)
Available online at
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/jiep

Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual Sebagai Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka

Nurul Maidah[1)] , Titin Nurhidayati[2)]
[1&2)] Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniyah, Indonesia
e-mail corespondency: nurulmaidah1903@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.62097/jiep.v2i2.2451

Received: 10-08-2025 Revised: 21-09-2025 Accepted: 30-09-2025

Info Artikel

Keywords:
Contextual learning, Merdeka Curriculum, religious character.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of innovative contextual-based learning strategies in Islamic Religious Education (PAI) at Vocational High Schools (SMK), as well as their impact on strengthening students' religious character in support of the Merdeka Curriculum policy. The research approach used is qualitative with a phenomenological design, involving in-depth interviews with teachers and students as well as field observations. The results show that the application of contextual approaches in PAI learning, such as Project-Based Learning (PjBL) and Contextual Teaching and Learning (CTL), successfully creates more meaningful and relevant learning for students by linking the teaching materials to real-life contexts. Additionally, the differentiated approach applied by the teachers provides space for students to learn according to their individual learning styles and needs, thus enhancing active participation and deep understanding. The implementation of the Merdeka Curriculum, which grants teachers the autonomy to design more creative and adaptive learning, further strengthens the spiritual and moral competitiveness of SMK graduates. The findings of this study indicate that contextual-based learning strategies can improve students' religious character, as evidenced by an increase in religious activity, honesty, responsibility, and tolerance. Therefore, innovation in contextual-based PAI learning in SMKs significantly contributes to the development of students' character and readiness to face life challenges in the workplace and society.

Kata Kunci:
Pembelajaran kontekstual, Kurikulum Merdeka, karakter religius

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi inovasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kontekstual di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta dampaknya terhadap penguatan karakter religius siswa dalam mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi, yang melibatkan wawancara mendalam dengan guru dan siswa serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI, seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Contextual Teaching and Learning (CTL), berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata mereka. Selain itu, pendekatan berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan masing-masing, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam. Penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan otonomi bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif, turut memperkuat daya saing lulusan SMK secara spiritual dan moral. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan karakter religius siswa, dengan indikator yang terlihat pada peningkatan keaktifan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran PAI berbasis kontekstual di SMK memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan di dunia kerja dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak sekolah termasuk SMK, masih cenderung bersifat teoritis dan terlepas dari realitas kehidupan siswa. Materi agama sering kali hanya disampaikan melalui ceramah atau hafalan, tanpa mengaitkan langsung dengan tantangan dan kebutuhan dunia nyata yang dihadapi siswa, khususnya di lingkungan vokasi. Padahal idealnya, pembelajaran PAI mampu membentuk karakter religius siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, seharusnya PAI menjadi ruang yang hidup dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya secara nyata. (Sinaga, 2020)

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap pemahaman nilai-nilai agama dan penguatan karakter siswa. Misalnya, penelitian Fitra (2023) di SMK Al Bukhary menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam memahami nilai keislaman melalui studi kasus. Kusniadin (2023) menekankan pentingnya inovasi berbasis Kurikulum Merdeka dalam menjadikan PAI lebih relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi yang inovatif dan kontekstual sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama di sekolah vokasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi strategi pembelajaran PAI berbasis kontekstual yang diterapkan di SMK Baitur Rohmah sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana strategi tersebut berdampak terhadap karakter religius siswa, khususnya dalam membentuk sikap jujur, tanggung jawab, toleran, dan aktif dalam ibadah. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan membumi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk di mata pelajaran PAI. Kebijakan ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan konteks siswa, serta mampu membentuk profil pelajar Pancasila yang religius dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kebijakan ini diimplementasikan secara nyata di lapangan, terutama dalam konteks pembelajaran PAI di SMK yang memiliki tantangan dan karakteristik tersendiri.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai respon atas tantangan pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka. Posisi penelitian ini berada pada titik strategis, yaitu menjembatani antara kebijakan nasional dengan praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Dengan mengangkat praktik inovatif di SMK Baitur Rohmah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bagaimana strategi kontekstual dapat diterapkan dan memberi dampak positif bagi karakter religius siswa di sekolah kejuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengalaman subyektif individu atau kelompok dalam menghadapi suatu fenomena tertentu. Dalam konteks ini, peneliti ingin menggali secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran PAI berbasis kontekstual di SMK sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pendekatan fenomenologi dipilih karena dirasa paling sesuai untuk memahami makna yang dirasakan langsung oleh para pelaku di lapangan, bukan sekadar melihat hasil atau angka statistik. (Afandi, A., & Nurhasanah, 2022)

Pemilihan lokasi penelitian di SMK Baitur Rohmah Wringinagung dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara aktif, khususnya dalam pembelajaran PAI. Kedua, guru-guru PAI di sekolah ini dikenal inovatif dan terbuka dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, SMK Baitur Rohmah memiliki latar belakang siswa yang heterogen dan cukup representatif untuk melihat dampak pendekatan kontekstual terhadap karakter religius. Selain itu, akses peneliti ke lokasi juga mendukung kelancaran proses pengambilan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, beberapa siswa, dan kepala sekolah untuk menggali makna dan pengalaman mereka selama menerapkan strategi pembelajaran kontekstual. Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran PAI untuk melihat secara langsung interaksi yang terjadi antara guru dan siswa serta metode yang digunakan. Dokumentasi seperti RPP dan dokumentasi kegiatan pembelajaran juga dikumpulkan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil temuan. (Yusuf, 2021)

Proses pengelolaan data dilakukan melalui tiga tahap utama dalam analisis fenomenologis, yaitu: (1) epoche (pengurangan prasangka), di mana peneliti menahan penilaian pribadi agar fokus pada perspektif subjek; (2) pemaknaan tema (*horizontaling*), yaitu proses mengidentifikasi tema-tema penting dari hasil wawancara dan observasi; dan (3) deskripsi esensial, yaitu menyusun deskripsi inti dari pengalaman partisipan yang berkaitan dengan penerapan strategi PAI berbasis kontekstual. Dengan cara ini, peneliti dapat menyusun pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana strategi tersebut dimaknai oleh guru dan siswa. (Dewi, 2020)

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber (guru, siswa, dan dokumen), serta menggunakan berbagai teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi makna kepada responden untuk memastikan kebenaran dan keakuratannya. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya menggambarkan praktik di lapangan, tetapi juga makna mendalam yang terkandung dalam proses implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis kontekstual di SMK Baitur Rohmah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual di SMK

Implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kontekstual di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendekatan yang sangat strategis dalam rangka mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter kuat dan siap menghadapi kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual menekankan

pentingnya keterkaitan antara materi ajar dengan situasi dan pengalaman nyata yang dihadapi oleh siswa, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional mereka di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pandangan Elaine B. Johnson (2002) dalam teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang menegaskan bahwa belajar akan lebih efektif bila peserta didik dapat mengaitkan pelajaran dengan pengalaman keseharian mereka, karena proses ini memungkinkan terjadinya makna dalam pembelajaran (*meaningful learning*).

Dalam konteks pendidikan kejuruan, seperti di SMK, pendekatan kontekstual memiliki urgensi yang tinggi karena peserta didik dipersiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, guru PAI di SMK Baitur Rohmah Wringinagung menerapkan berbagai strategi kontekstual, seperti pemanfaatan studi kasus kehidupan nyata, diskusi kelompok berbasis isu-isu aktual, serta integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam praktik kerja dan kewirausahaan. Strategi ini bukan hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung keterkaitan antara ajaran Islam dengan dunia nyata yang mereka hadapi. Ini mendukung teori konstruktivistik dari Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman yang bermakna dalam konteks kehidupannya. (Fitria, 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMK Baitur Rohmah, ditemukan bahwa penerapan strategi berbasis kontekstual secara konsisten memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Partisipasi aktif siswa meningkat secara signifikan karena mereka merasa pembelajaran tidak bersifat abstrak atau teoritis semata, melainkan berhubungan erat dengan dunia nyata mereka. Siswa menjadi lebih antusias, terlibat, dan menunjukkan refleksi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keislaman. Temuan ini sejalan dengan pandangan David Kolb dalam teori *Experiential Learning*, bahwa pembelajaran akan efektif ketika siswa mengalami secara langsung, merenungkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh konkret yang diamati adalah ketika guru membahas topik *etika kerja dalam Islam*. Alih-alih menjelaskan teori secara sepihak, guru menyisipkan studi kasus tentang tanggung jawab dalam praktik kerja industri, yang langsung dikaitkan dengan pengalaman siswa selama Praktek Kerja Lapangan (PKL). Hal ini memfasilitasi apa yang disebut oleh Benjamin Bloom sebagai proses afektif dalam pembelajaran, yakni pembentukan sikap dan nilai melalui pengalaman yang bermakna. Dengan mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata yang pernah mereka alami, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai panduan dalam bersikap dan bertindak.

Strategi ini juga sesuai dengan esensi dari Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi utama Kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, tidak hanya dalam aspek personal, tetapi juga dalam ranah profesional sebagai lulusan SMK yang kelak akan terjun ke dunia kerja. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI bukan sekadar metode, melainkan merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter religius dan kompetensi moral peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman (Fitriani, 2023).

Implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis kontekstual di SMK Baitur Rohmah merupakan wujud dari adaptasi guru terhadap arah baru pendidikan nasional dalam Kurikulum Merdeka. Strategi ini berfokus pada upaya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Baitur Rohmah secara aktif merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan profesional siswa sebagai calon lulusan SMK yang akan terjun langsung ke dunia kerja.

Bentuk Inovasi Strategi Pembelajaran PAI

Inovasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Baitur Rohmah bukan sekadar variasi metode, melainkan transformasi pendekatan yang mengarah pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Inovasi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Guru menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, sehingga

nilai-nilai keislaman lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Berikut adalah bentuk-bentuk inovasi yang ditemukan di lapangan:

1. Project-Based Learning (PjBL)

Kegiatan "Ramadhan Berbagi" yang dilaksanakan oleh siswa di SMK Baitur Rohmah Wringinagung menjadi contoh konkret penerapan **Project-Based Learning (PjBL)** dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam proyek ini, siswa dilibatkan langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari merancang program, menghitung donasi, menyusun laporan, hingga membagikan paket sembako kepada warga sekitar. Proses ini mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya mendorong terjadinya internalisasi nilai keislaman yang lebih dalam. Hal ini mendukung teori **John Dewey** tentang *learning by doing*, di mana Dewey menyatakan bahwa pengalaman langsung adalah inti dari pendidikan yang efektif. Dewey berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk mengalami dan terlibat aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka (Dewey, 1938).

Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI, Ibu Anisa, beliau menjelaskan bahwa tujuan dari proyek "Ramadhan Berbagi" bukan hanya sekedar mengumpulkan donasi, tetapi lebih kepada proses pengalaman yang dialami siswa dari awal hingga akhir.

"Kalau hanya menyuruh siswa sedekah, itu gampang. Tapi saya ingin mereka merasakan langsung prosesnya dari awal sampai akhir. Jadi mereka bukan hanya tahu nilai-nya, tapi juga mengalami," kata Ibu Anisa.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan PjBL dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi siswa, di mana mereka tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang nyata. (**Rahman, 2023).**menyatakan bahwa pendekatan proyek dalam PAI mendorong transformasi spiritual yang lebih dalam karena siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi melalui pengalaman nyata dalam kehidupan mereka.

Melalui proyek ini, siswa belajar banyak tentang nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan gotong royong. Dengan merancang dan melaksanakan program ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga memahami pentingnya implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam proses pengumpulan donasi dan pembagian paket sembako, siswa dihadapkan pada tantangan praktis yang membutuhkan kerjasama, perencanaan, serta komunikasi yang baik antar sesama. Hal ini sangat relevan dengan pendapat yang menyatakan bahwa **pendekatan proyek dalam pembelajaran PAI** dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih kuat, karena mereka langsung terlibat dalam kegiatan yang menggugah kesadaran sosial mereka. (Fitra, 2023)

Siswa di SMK Baitur Rohmah Wringinagung menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proyek ini, karena mereka dapat merasakan langsung dampak positif yang ditimbulkan dari aksi mereka. Mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas di sekitar mereka dan lebih memahami peran mereka sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang siswa, "Proyek ini mengajarkan saya lebih banyak tentang pentingnya berbagi dan bagaimana hal kecil yang saya lakukan bisa memberi dampak besar bagi orang lain."

Sikap ini menunjukkan bahwa proyek ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan kepedulian siswa terhadap sesama. Ini sesuai dengan temuan dari (**Kusniadin, 2023)** yang menjelaskan bahwa penerapan PjBL di sekolah menengah dapat meningkatkan empati siswa terhadap masyarakat sekitar, serta mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap isu.

Pendekatan PjBL yang diterapkan dalam pembelajaran PAI ini juga mencerminkan aplikasi teori **Vygotsky tentang** *scaffolding*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk berkembang melalui berbagai tahap pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dalam proyek ini, guru memberikan panduan, bimbingan, dan dukungan kepada siswa agar

mereka dapat menyelesaikan setiap tahap proyek dengan baik. Selain itu, adanya kerja kelompok dalam proyek ini juga memperkuat teori **Lev Vygotsky** yang menyatakan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam proses pembelajaran, karena siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya. Dengan bekerjasama dalam tim, siswa memperoleh pengalaman yang lebih berharga dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi (Vygotsky, 1978).

Hasil wawancara dengan Ibu Anisa juga menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI sangat efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa. "Melalui proyek ini, saya melihat siswa tidak hanya mengerti tentang nilai-nilai Islam, tetapi mereka juga menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih peduli terhadap sesama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan."

Hal ini menunjukkan bahwa proyek ini tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk membangun karakter religius yang lebih kuat. Penelitian oleh (Ghozali, 2023) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa **pendekatan berbasis proyek** dalam pembelajaran PAI lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa karena melibatkan pengalaman langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Proyek "Ramadhan Berbagi" juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berbeda dengan metode konvensional yang sering kali pasif, proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini mendukung teori **David Kolb tentang** *Experiential Learning*, di mana pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman praktis, yang kemudian mereka refleksikan dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, proyek seperti ini memberikan pengalaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam aksi nyata, yang memperkuat daya serap siswa terhadap materi pembelajaran (Kolb, 1984).

Proyek ini tidak hanya berdampak pada pemahaman agama siswa, tetapi juga pada perubahan perilaku mereka dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa yang mengaku bahwa mereka menjadi lebih rajin dalam beribadah dan lebih peduli terhadap orang lain setelah terlibat dalam kegiatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam PAI dapat menumbuhkan karakter religius yang berkelanjutan, yang menjadi dasar bagi pembentukan profil pelajar Pancasila yang diinginkan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian (Khadijah, 2023) juga menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman praktis dapat mengubah perilaku siswa dalam jangka panjang, bukan hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial.

Inovasi ini sejalan dengan **tujuan Kurikulum Merdeka**, yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan karakter. Dalam hal ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan menerapkan proyek berbasis PjBL, guru PAI di SMK Baitur Rohmah berhasil menggabungkan tujuan kurikulum dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya siap secara akademis tetapi juga moral dan sosial. Penelitian (Lestari, 2023) juga menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat profil pelajar Pancasila, karena siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata yang mendukung penguatan karakter.

Secara keseluruhan, penerapan ***Project-Based Learning*** **(PjBL)** dalam pembelajaran PAI di SMK Baitur Rohmah Wringinagung terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman agama siswa serta memperkuat karakter religius mereka. Melalui proyek "Ramadhan Berbagi," siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai keislaman, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial. Temuan ini mendukung teori-teori pendidikan seperti **John Dewey** tentang *learning by doing*, **Vygotsky** tentang *scaffolding*, serta **Kolb** tentang *experiential learning*, yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam

pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga karakter siswa, yang menjadi pondasi kuat dalam membentuk pelajar yang berkarakter, beriman, dan bertakwa dalam kerangka **Kurikulum Merdeka**.

2. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Materi seperti ghibah, etika kerja, atau riba, yang biasanya diajarkan dalam konteks teoritis, ternyata dapat lebih mudah dipahami siswa ketika dikaitkan dengan fenomena yang mereka hadapi sehari-hari, seperti media sosial, lingkungan kerja industri, dan kehidupan ekonomi mereka. (Rama, E. M., & Prahastiwi, 2024)

Dalam praktiknya, guru PAI di SMK Baitur Rohmah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan mengaitkan ajaran Islam pada situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam materi ghibah, guru menyajikan tayangan tentang influencer yang suka nyindir-nyindir di TikTok, yang sering kali menyasar kehidupan orang lain secara terbuka. Hal ini kemudian dianalisis dari perspektif Islam mengenai larangan ghibah. Salah satu siswa menjelaskan, "Kita dikasih tayangan tentang influencer yang suka nyindir-nyindir di TikTok, terus dibahas dari sisi Islam. Saya jadi tahu itu bagian dari ghibah juga. Dulu saya nggak ngerti." Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan sekadar definisi tentang ghibah, tetapi juga diberi pemahaman tentang dampak sosial dan spiritual dari perilaku tersebut, serta mengapa hal tersebut tidak dibenarkan dalam Islam.

Pendekatan CTL dalam pembelajaran ini sesuai dengan pendapat Johnson (2002) yang menyatakan bahwa CTL bukan hanya mengajarkan siswa "apa" yang mereka pelajari, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" konsep tersebut diterapkan dalam dunia nyata. Menurut Johnson, dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata, siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam dan berperilaku reflektif tentang aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, dalam materi etika kerja, guru menunjukkan contoh konkret tentang sikap tanggung jawab dalam pekerjaan yang tercermin dalam dunia industri. Siswa juga diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka sendiri dalam magang atau kegiatan lain yang berhubungan dengan dunia kerja. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan mereka di dunia nyata. (Dewi, 2023)

Pendekatan ini juga mengarah pada penguatan karakter religius siswa, yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan profil pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan dapat melihat relevansi ajaran agama dalam menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran yang kontekstual seperti ini akan memperkuat pemahaman siswa, bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek karakter dan perilaku moral. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan ini dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan globalisasi yang penuh dengan pengaruh negatif, seperti media sosial yang sering kali memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. (Furqon, 2022).

Selain itu, teori Kolb tentang *Experiential Learning* juga dapat digunakan untuk menjelaskan penerapan CTL dalam pembelajaran PAI ini. Kolb (1984) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman dan refleksi atas pengalaman tersebut. Dalam konteks PAI, pembelajaran berbasis pengalaman seperti menonton tayangan media sosial dan berdiskusi tentang dampaknya dalam pandangan Islam memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Pengalaman ini, yang dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata mereka, memperdalam pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga etika dan akhlak dalam dunia yang penuh dengan godaan seperti media sosial dan dunia kerja.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar dari teks, tetapi mereka belajar melalui pengalaman pribadi dan sosial yang menghubungkan ajaran agama dengan konteks kekinian. Penelitian oleh (Fitra, 2023) juga menggarisbawahi bahwa penggunaan studi kasus dan diskusi berbasis pengalaman nyata dalam pembelajaran PAI mendorong siswa untuk lebih aktif dan reflektif dalam memaknai ajaran agama, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam wawancara dengan siswa, yang merasa lebih mudah memahami konsep-konsep seperti ghibah setelah melihat contoh nyata dalam kehidupan mereka.

Selain itu, penggunaan media sosial sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PAI juga sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami konsep-konsep moral dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan. Dengan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan fenomena media sosial yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama dalam konteks yang relevan. (Hidayat, 2023)

Kesimpulannya, pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter religius siswa, serta membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih sadar sosial dan memiliki etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman konkret yang mereka alami, siswa tidak hanya mengerti ajaran agama tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan lebih baik dalam kehidupan mereka. Ini menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan profil pelajar Pancasila, yang memiliki nilai agama dan karakter yang baik, yang sesuai dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan penguatan nilai-nilai spiritual.

3. Studi Kasus Islami dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru di SMK Baitur Rohmah juga menerapkan strategi studi kasus dengan tema-tema yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti korupsi kecil di lingkungan kerja, pergaulan bebas, dan perundungan. Siswa diminta untuk menganalisis kasus-kasus tersebut secara kelompok dan mempresentasikan solusi yang dapat diambil berdasarkan ajaran Islam. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi nyata yang mereka hadapi, terutama di lingkungan sosial dan profesional.

Salah satu siswa mengungkapkan, "Saya suka pembelajaran kaya gini karena kita bebas diskusi dan berpendapat. Terus guru juga ngasih kebebasan buat pakai cara belajar masing-masing. Ada temen yang lebih suka bikin video, ada yang suka bikin *mindmap*. Saya jadi lebih semangat belajar." Dari pernyataan ini, dapat dilihat bahwa pendekatan ini tidak hanya membuat siswa aktif berdiskusi, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya dan minat masing-masing.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2003). Tomlinson berpendapat bahwa guru perlu memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan memenuhi kebutuhan setiap individu. Dalam hal ini, guru PAI memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih media pembelajaran yang paling mereka sukai, apakah itu video, mindmap, atau metode lain yang mereka rasa dapat menyampaikan pesan dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu pendekatan atau metode, tetapi menghargai keunikan setiap siswa dalam memahami materi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini sangat relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid. Dalam konteks ini, pembelajaran yang berpihak pada murid berarti bahwa guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan ritme mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, diharapkan mereka dapat lebih mudah mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Ramli, 2022).

Selain itu, pembelajaran studi kasus ini juga mengembangkan keterampilan sosial dan *problem-solving* siswa. Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok, mereka tidak hanya belajar menganalisis masalah, tetapi juga belajar bekerja sama dan mengemukakan pendapat secara terbuka. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang solusi yang diberikan dan mempertimbangkan berbagai perspektif

yang berbeda. Dalam pembelajaran PAI, hal ini juga memperkuat aspek akhlak dan etika, karena siswa diajak untuk melihat permasalahan dari sudut pandang Islam dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pendekatan ini dapat juga dikaitkan dengan teori Vygotsky tentang *scaffolding dan zone of proximal development* (ZPD), yang menunjukkan bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka diberikan tantangan yang sedikit lebih tinggi dari tingkat kemampuan mereka saat ini, tetapi masih dalam jangkauan kemampuan mereka dengan dukungan dari guru atau teman sekelompok. Dalam konteks pembelajaran studi kasus, guru bertindak sebagai pemberi scaffolding, yaitu memberikan bimbingan dan dukungan ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memahami kasus atau menemukan solusi. Namun, guru juga memberi kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan cara mereka sendiri, yang memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang dalam ZPD mereka. (Rudi, 2022)

Penerapan pendekatan studi kasus ini juga sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa penggunaan studi kasus dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan siswa, serta mempermudah mereka dalam mengaplikasikan konsep-konsep moral dalam kehidupan nyata. Dalam konteks PAI, dengan menganalisis kasus-kasus seperti pergaulan bebas atau korupsi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama, tetapi juga belajar untuk menghadapi tantangan sosial yang mungkin mereka hadapi di dunia nyata.

Sebagai tambahan, penggunaan studi kasus juga sesuai dengan pendekatan *problem-based learning* (PBL), yang telah banyak dibuktikan dapat meningkatkan keterampilan analisis, komunikasi, dan kerja sama. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka diberikan kesempatan untuk mencari solusi terhadap masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian oleh (Ayu, 2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menguatkan karakter religius mereka dalam menghadapi isu-isu sosial.

Dapat disimpulkan, strategi studi kasus ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi tantangan yang ada di sekitar mereka dengan pandangan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin membentuk profil pelajar Pancasila yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, termasuk dalam beretika sosial.

Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan dan potensi siswa. Salah satu hal yang ditekankan dalam kebijakan ini adalah pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan karakter. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK, kebijakan ini diimplementasikan dengan cara-cara yang mendorong guru untuk lebih kreatif dan memperhatikan kebutuhan serta konteks sosial siswa. Hal ini tidak hanya mempengaruhi cara guru menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama ditanamkan dalam kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. (Aini Qolbiyah, 2022)

Salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah Otonomi Guru. Dalam kerangka ini, guru diberi keleluasaan untuk merancang modul ajar yang lebih kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa serta tantangan yang dihadapi di dunia kerja. Dengan adanya otonomi ini, guru PAI di SMK dapat memilih pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif dengan kehidupan nyata siswa. Guru memiliki kebebasan untuk menggunakan berbagai metode dan media yang dapat mengaitkan pembelajaran agama dengan situasi yang dihadapi siswa di kehidupan sehari-hari. Seperti yang diterapkan di SMK Baitur Rohmah, guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman nyata seperti kegiatan sosial dan proyek berbasis agama yang dapat meningkatkan pemahaman dan karakter religius siswa. (Santoso, 2022)

Selain itu, Profil Pelajar Pancasila juga menjadi tujuan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. PAI berperan penting dalam membentuk profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, PAI membantu mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (Zulkarnain, 2023), penguatan nilai-nilai agama melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan akan memberikan dampak yang lebih mendalam dan tahan lama terhadap pembentukan karakter siswa.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu inisiatif yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Melalui kegiatan P5, siswa terlibat dalam proyek lintas mata pelajaran yang melibatkan nilai-nilai Pancasila dan karakter yang dibangun dari ajaran Islam. Misalnya, dalam proyek berbasis sosial, siswa diberi kesempatan untuk merancang program sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti kepedulian sosial melalui kegiatan berbagi dengan sesama. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat karakter religius siswa tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berkolaborasi, berkomunikasi, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam bentuk proyek lintas mata pelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2024)

Kebijakan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih reflektif dalam merancang pembelajaran yang menekankan pada kompetensi dan karakter siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI menjadi sarana yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual dan moral siswa, sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan di dunia kerja, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMK Baitur Rohmah berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, baik dalam aspek spiritual maupun moral siswa. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis kompetensi dan karakter dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan, baik secara profesional maupun pribadi (Tim Peneliti PAI, 2023)

Jadi, Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMK Baitur Rohmah telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter dengan kompetensi siswa. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan moral mereka. Kebijakan ini mendorong guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran, yang pada akhirnya memperkuat daya saing lulusan SMK secara spiritual dan moral.

Dampak terhadap Karakter Religius Siswa

Dampak dari inovasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kontekstual terhadap karakter religius siswa di SMK Baitur Rohmah dapat dilihat melalui beberapa indikator. Data yang diperoleh dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penerapan pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter religius mereka. Beberapa indikator yang menunjukkan perubahan yang mencolok adalah keaktifan dalam ibadah, peningkatan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi antar sesama.

Salah satu informan siswa menyatakan bahwa sejak mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti "Ramadhan Berbagi", ia merasa lebih terlibat dalam aktivitas keagamaan dan mulai menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan, "Setelah ikut proyek berbagi, saya jadi lebih paham tentang arti ikhlas dan berbagi dengan sesama. Saya merasa lebih dekat dengan Allah." Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan konsep-konsep agama dengan tindakan nyata memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan mengubah perilaku siswa.

Kejujuran juga menjadi salah satu indikator penting yang meningkat dalam pembelajaran ini. Guru PAI mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi dan studi kasus mengajarkan siswa untuk lebih jujur terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. "Saya sering menyuruh mereka merenung tentang keputusan yang mereka buat di kehidupan sehari-hari, seperti dalam berbisnis atau bersosialisasi. Kejujuran itu bagian penting dari karakter agama yang harus diterapkan," kata Ibu Anisa, guru PAI. Hal ini sesuai dengan teori Kolb (1984) tentang pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan bahwa pengalaman nyata dalam pembelajaran mendorong refleksi dan perubahan perilaku dalam kehidupan nyata.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab setelah mengikuti kegiatan berbasis proyek, seperti dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam proyek ini, siswa diberi tanggung jawab penuh dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosial. Salah satu informan siswa mengatakan, "Melalui kegiatan P5, saya jadi tahu bagaimana mengatur waktu, memimpin kelompok, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Itu semua penting, nggak cuma buat belajar, tapi juga buat hidup saya nanti." Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis kontekstual dapat memperkuat sikap tanggung jawab dan kepemimpinan siswa, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter religius yang diharapkan dalam pendidikan agama Islam.

Toleransi juga tercermin dalam perubahan sikap siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dalam hal pandangan agama maupun budaya. Informan siswa menyebutkan, "Dalam kelas, kami sering membahas isu-isu sosial seperti perbedaan agama dan suku. Dari situ saya belajar untuk lebih menghargai orang lain, apapun agama dan latar belakangnya." Dalam konteks ini, teori Perry (2007) tentang pengembangan moral menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada refleksi dan diskusi dapat mengembangkan empati dan toleransi siswa terhadap perbedaan, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan agama. (Fadhilah, 2023)

Hasil wawancara lainnya juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terdorong untuk melaksanakan ibadah dengan lebih konsisten, terutama setelah diberikan contoh nyata oleh guru dan terlibat dalam kegiatan sosial yang mendekatkan mereka pada nilai-nilai agama. Informan siswa mengungkapkan, "Setelah mengikuti kegiatan sosial dan diskusi yang terkait dengan ajaran agama, saya jadi lebih rutin salat dan merasa lebih dekat dengan Allah." Hal ini sesuai dengan temuan Salsabila (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman agama dapat meningkatkan kedalaman spiritual dan komitmen siswa terhadap ibadah (Salsabila, 2024).

PEMBAHASAN

Dengan demikian, penerapan inovasi dalam pembelajaran PAI yang berbasis kontekstual tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep agama, tetapi juga membawa perubahan signifikan pada sikap dan perilaku siswa. Hasil observasi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga dapat menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan inovasi dalam strategi pembelajaran PAI di SMK Baitur Rohmah memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pembelajaran yang berbasis kontekstual dan melibatkan pengalaman nyata terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan model dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih relevan dan aplikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penerapan inovasi strategi pembelajaran PAI berbasis kontekstual di SMK Baitur Rohmah memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan konteks nyata kehidupan siswa, seperti

melalui proyek berbasis sosial, studi kasus, dan pembelajaran yang berdiferensiasi, tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, keaktifan ibadah, dan toleransi.

Melalui berbagai pendekatan inovatif seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan pembelajaran berdiferensiasi, siswa di SMK Baitur Rohmah menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka memahami "apa" yang diajarkan, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" ajaran tersebut diterapkan dalam dunia nyata, yang sesuai dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang diajukan oleh Kolb (1984) dan Johnson (2002).

Selain itu, kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendukung otonomi guru, penguatan profil pelajar, dan proyek-proyek lintas mata pelajaran semakin memperkuat implementasi pembelajaran PAI berbasis kontekstual. Pembelajaran yang berpihak pada murid ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan di dunia nyata dengan bekal nilai-nilai agama yang kuat.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis kontekstual ini efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa, yang mencakup peningkatan keaktifan ibadah, kejujuran, tanggung jawab sosial, serta toleransi. Oleh karena itu, strategi ini bisa terus dikembangkan dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Aini Qolbiyah, M. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK: Studi Kasus PAI. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1). https://journal.unnes.ac.id/nju/jpii

Afandi, A., & Nurhasanah, E. (2022). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan Islam. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9(1), 45–56. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jppi/article/view/12456

Ayu, P. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kaisa*, 4(1). https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. The Macmillan Company.

Dewi, M. A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dalam PAI di SMK. *Jurnal Studi Pendidikan*, 18(2). https://journal.studipendidikan.ac.id/

Dewi, N. L. (2020). Penggunaan Metode Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(1), 89–98. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/32747

Fadhilah, R. (2023). Pembelajaran Agama Islam yang Berfokus pada Karakter Siswa. *Jurnal PAI dan Karakter*, 8(2). https://journal.paikarakter.ac.id/

Fitra, D. (2023). Strategi Pembelajaran Kontekstual pada PAI di SMK Al Bukhary. *Jurnal Modeling*, 11(4). https://journal.undip.ac.id/index.php/jurnalmodeling

Fitria, A. N. (2022). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3). https://journal.uin-suka.ac.id/

Fitriani, R. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI di SMK Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 11(1). https://journal.pendidikanagama.ac.id/

Furqon, A. (2022). Strategi Kontekstual PAI di SMK. *Jurnal Madaniyah*, 12(2). https://journal.madaniyah.ac.id/

Ghozali, M. (2023). Pembelajaran PAI Berbasis Proyek di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(3). https://journal.ilmiahpendidikan.ac.id/

Hidayat, T. (2023). CTL dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI*, 16(2). https://journal.pai.ac.id/index.php/jurnalpai

Johnson, D. W. (2002). *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*. Pearson Education.

Khadijah, I. (2023). Inovasi Pembelajaran di SMK Medikacom. *An-Nida*, 13(1). https://journal.annida.ac.id/

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.

Kusniadin, I. (2023). Inovasi PAI Berbasis Kurikulum Merdeka. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). https://journal.stai-rahman.ac.id/index.php/raudhah

Lestari, Y. (2023). Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 19(4). https://journal.pembangunanpendidikan.ac.id/

Rahman, M. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 19(5). https://journal.pendidikan.ac.id/

Rama, E. M., & Prahastiwi, E. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Pacitan. *JIPMUKJT: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 142–148. https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/article/download/207/158/916

Ramli, Z. (2022). Pembelajaran Agama Islam yang Kontekstual: Perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). https://journal.pendidikankarakter.ac.id/

Rudi, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(4). https://journal.pendidikanislam.ac.id/

Salsabila, N. (2024). Studi Kasus dalam Pembelajaran PAI untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Kelitbangan*, 1(1). https://journal.uin-suka.ac.id/

Santoso, P. (2022). Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(2). https://journal.pendidikanberkarakter.ac.id/

Sinaga, M. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33–40. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2551

Siregar, L. (2024). Dampak Penggunaan CTL dalam Pembelajaran PAI di SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1). https://journal.pendidikan.org/

Tim Peneliti PAI. (2023). Refleksi Nilai dalam Pembelajaran PAI di SMK. *Jurnal Ihsanika*, 5(1). https://journal.ihsanika.ac.id/

Tomlinson, C. A. (2003). *Fulfilling the Promise of the Differentiated Classroom*. ASCD.

Yusuf, M. (2021). Desain Penelitian Kualitatif: Studi Kasus, Etnografi, Grounded Theory, dan Fenomenologi. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 125–137. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2671

Zulkarnain, S. (2023). Pengaruh Project-Based Learning terhadap Karakter Siswa. *Jurnal PAI dan Pendidikan*, 7(3). https://journal.pai-edu.com/